

Penafsiran *Kitābun Marqūm* dalam Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma

Mailani Ulfah^{1*}¹ UIN Antasari, Banjarmasin

Jl. A. Yani No. Km. 45, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235

Email: ulfee2013@gmail.com

* Corresponden author

Citation: Ulfah, Mailani. 2021. "Penafsiran Kitābun Marqūm dalam Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma". *Contemporary Quran* 1: 2. <https://doi.org/10.14421/cq.v1i2.5658>

Publisher's Note: Contemporary Quran stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Abstrak: Manusia merupakan makhluk yang memiliki ragam potensi dibandingkan dengan lainnya diantaranya akal. Sehingga al-Qur'an menegaskan tentang penciptaan manusia yang memiliki keistimewaan serta dinobatkan sebagai *khalifah fi al-ardh* demikian ini terjadi karena selain diciptakan dengan fisik yang sempurna, ia juga dibekali akal untuk berfikir, fitrah untuk beribadah serta nafsu keinginan. Dengan akal, manusia dapat membedakan sesuatu yang baik buruk sebab manusia mampu memfungsikan akalnya dengan baik untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain. Ada banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang potensi akal. Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang potensi akal dapat-ditemukan dalam istilah *tafakkur*, *tadabbur* dan *tabashur*. Tafsir Ilmiah Salman menafsirkan QS. Al-Muthaffifin [83]:9 dan 20 dengan penyajian yang berbeda dengan penafsiran sebelumnya yakni dengan menghubungkan makna al-Qur'an dengan pengetahuan sains. Hal tersebut merupakan bukti perkembangan dalam bidang kajian tafsir yang bernuansa sains di Indonesia. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana penafsiran *kitābun marqūm* dalam *Tafsir Ilmiah Salman* yang dihubungkan pada otak manusia yang berfungsi sebagai pusat rekaman informasi. Adapun jenis penelitian yang akan digunakan adalah (*library research*) atau studi kepustakaan. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penafsiran penggalan ayat *kitābun marqūm* dimaknai secara harfiah yang merujuk kepada tiga mufasir kontemporer sehingga memunculkan sebuah penafsiran bernuansa sains. Kedua, makna *kitābun marqūm* diasosiasikan kepada bagian otak yang disebut sebagai neokorteks yang berfungsi sebagai pusat *record* atau penyimpanan memori secara permanen.

Keyword: *Kitābun Marqūm, Neurosains, Tafsir Salman*

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang dikaruniai kesempurnaan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah SWT lainnya. Dalam kitab *Mafātih al-Ghaib* bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan mengandung kebermanfaatannya yang besar sehingga sebagai manusia yang berakal kita dianjurkan untuk men-*tadabburi* dan mensyukurinya. Menurut Sayyed Hossein Nasr, bahwa al-Qur'an menegaskan dibanyak tempat bahwa kosmos dapat dan pada kenyataannya harus menjadi subjek studi, karena kosmos diciptakan berdasarkan kebenaran. Akibatnya, kosmos dapat dipahami dan bukannya tidak koheren, dan Tuhan telah memberi manusia kecerdasan untuk mengetahui kebenaran di semua tingkat realitas. Istilah "dunia" dalam bahasa Arab, yaitu *al-'alam*, terkait dengan kata "pengetahuan" *al-ilm*. Dunia adalah apa yang dapat diketahui karena Tuhan menciptakannya dengan kebenaran (*bil haq*) dan memberi manusia kecerdasan untuk mengetahui kebenaran itu. (Nasr

2022, 59) Salah satu instrumen yang diciptakan Tuhan adalah akal (*'aql*). Lebih jauh, bahwa fungsi organ biologis manusia yang menghasilkan potensi akal adalah otak. Dalam kajian ilmu biologi pembahasan tentang ini disebut sebagai *neurosains*. Dengan potensi akal, manusia sdapat membedakan sesuatu yang baik buruk, dan inilah salah satu aspek kelebihan manusia yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Oleh karena itu, sebagai makhluk Tuhan manusia mampu menggunakan akalnya demi kepentingan manfaat diri sendiri dan orang lain. Ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan potensi akal. Ayat al-Qur'an yang membahas potensi ini dapat ditemukan dalam istilah *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (merenung), dan *tabashur* (memahami).(Rofldi and Suyadi 2020, 139)

Dalam *neurosains*, otak manusia dapat dikonseptualisasikan sebagai jaringan yang kompleks dan tersusun secara hierarkis, dimana miliaran neuron diatur secara tepat kemudian diorganisasikan kedalam sirkuit, kolom, dan area fungsional. Proses informasi muncul dari pola spesifik aktivitas spatiotemporal di atas neuron-neuron ini yang secara erat `menghubungkan struktur dan fungsi otak.(Power et al. 2010, 735) Area studi ilmu saraf meliputi struktur, fungsi, perkembangan, sejarah evolusi, biokimia, genetika, farmakologi, fisiologi, informatika, penghitungan *neurosains* dan patologi sistem saraf.(Noor 2019, 33) Otak memiliki potensi yang amat luar biasa. Otak sebagai instrumen dapat menghasilkan aneka potensi yang spesial seperti kemampuan visual, analisis, matematis, psikis. Pada saat manusia mampu menggunakan potensi otak dengan maksimal, maka akan terjadi pengembangan kreatifitas, imajinasi, dan analisis sesuai dengan kecenderungannya.(Wahyudi 2017, 384) Otak manusia memiliki milyaran sel, yang terdiri dari 100 milyar sel saraf aktif (neuron) dan 900 milyar sel sebagai perekat dan penyelubung neuron. Setiap satu dari 100 milyar tersebut dapat berkembang dan memiliki cabang sampai 20.000 cabang. Para ilmuwan sains berpendapat otak terbagi menjadi dua bagian yaitu, otak kiri dan otak kanan. Keduanya memiliki fungsi berbeda atas pengaruhnya terhadap tubuh.(Wahyudi 2017)

Dalam penelitian ini akan fokus pada konsep *kitābun marqūm* yang terdapat pada urutan ayat 9 dan 20 surah ke-83 yaitu surah al-Muthaffifin dalam Tafsir Ilmiah Salman ITB. Dalam tafsirnya, *kitābun marqūm* diartikan secara harfiah yaitu "kitab rekaman" sehingga dapat diasosiasikan sebagai fungsi dari lapisan neokorteks pada otak.(Salman 2014, 189) Neokorteks hampir menempati seluruh belahan otak dengan perkiraan presentase 80% dari seluruh materi otak manusia sehingga biasa disebut sebagai "otak berpikir". Neokorteks berfungsi dalam proses aktivitas yang lebih kompleks seperti logika, analisa, kreasi, bahasa dan integrasi informasi sensorik.

2. Literature Review

Al-Qur'an berbicara banyak hal secara universal, salahsatunya adalah potensi dasar manusia. Pada hakikatnya, manusia merupakan pusat perhatian yang menjadi pembahasan dalam al-Qur'an sebab hadir ditengah-tengah manusia untuk menjadi pedoman sekaligus petunjuk serta respon terhadap peradaban umat manusia. Terdapat beragam potensi manusia mulai dari biologis (*basyariyah*), intelektual (*'aqliyah*), sosial (*khalifah*), dan spiritual (*ruhaniyah*). (Aziz 2020, 3) Salah satu yang ingin dibahas yakni akal manusia. Akal berasal dari kata bahasa Arab yaitu *'aql* yang bermakna mengerti, faham dan berfikir. Lebih jauh dari itu, term *'aql* menurut Professor Toshihiku Izutsu menegaskan diartikan sebagai *practical intelligence* yang disebut sebagai kecakapan dalam memecahkan masalah (*problem solving-capacity*). (Aziz 2020) Kemampuan dalam pemecahan suatu masalah adalah ragam fungsi akal-dari otak manusia sehingga menciptakan pemecahan dalam suatu masalah. Howard Gardner seorang psikolog asal Amerika Serikat, kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah dengan pengetahuan yang dimiliki (*intelligence*). (Morgan 2021, 126) Pada awal tahun 1980-an, Gardner mengidentifikasi tujuh kecerdasan dalam diri manusia kemudian pada dekade berikutnya ia menambahkan satu kategori hingga menjadi delapan kategori kecerdasan diantaranya kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. (Morgan 2021)

Dari ragam kecerdasan yang dihasilkan oleh manusia bagian yang mempunyai peranan penting adalah otak dan sistem kerjanya. Otak manusia memiliki bagian-bagian dengan fungsi yang berbeda-beda. Berdasarkan sistem kerja otak manusia terbagi menjadi tiga bagian yaitu otak reptilia, sistem *limbic*, dan neokorteks¹. Historis penelitian tentang otak manusia telah ada sejak 2.500 tahun lalu oleh figur medis dan filosof yang bernama Hippocrates, Plato dan Aritoteles. Penelitian tentang otak manusia juga menjadi daya tarik tersendiri bagi ilmuwan sekaligus ahli dalam bidang kedokteran diantara Sir Roger Bacon (1268), Leonardo da Vinci (1500), Sir Thomas Browne (1682), A. L Wigan (1844), John Huglings-Jackson, abad ke-20 diantaranya James Papez (1937), Robert Sperry (1960), Robert Ornstein (1975) dan Henry Mintzberg (1975). (Ramadhy and Permadi 2018, 17–18) Era dewasa ini dari berbagai kalangan baik itu peneliti psikologi, bisnis, olahraga, pendidikan, kesehatan dan sebagainya memberikan istilah lain dari otak dengan sebutan *the sleeping giant*. Hal demikian sekilas menggambarkan bahwa otak adalah organ utama tubuh

¹ (Lusiawati 2017, 164) Otak reptilia memiliki fungsi untuk merangsang dan mengendalikan fungsi sensorik manusia. Sistem *limbic* yang berfungsi sebagai sistem yang mengendalikan perasaan atau emosi manusia. Sedangkan neokorteks atau biasa juga disebut sebagai otak berpikir. Neokorteks adalah pusat kontrol otak manusia yang merespon pesan-pesan dari penglihatan, pendengaran dan sensasi tubuh ditransfer kedalam otak manusia.

yang mampu tumbuh dan mengalami perkembangan serta perubahan dengan cepat. Namun kemampuan dan kekuatannya tergantung bagaimana manusia mampu mengendalikan, membangun dan memelihara dengan baik. (Ramadhy and Permadi 2018)

Menelusuri lebih jauh, bahwa segala hal yang Allah ciptakan memiliki maksud dan tujuan. Seperti otak merupakan bagian dari anggota tubuh yang kompleks dan memiliki keistimewaan dari binatang. Dari delapan kategori kecerdasan yang digagas oleh Gardner, Daniel Goleman ahli psikolog dan neurolog membagi tiga kategorisasi kecerdasan manusia ialah *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Dari kategorisasi intelegensi menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence*, *spiritual quotient* disebut sebagai *God Spot* atau pusat spiritual berfungsi sebagai pusat kendali manusia dalam menemukan nilai-nilai spiritual yang membawa kepada kehidupan yang bahagia dan mulia. (Lathif and Fikri 2017, 105)

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berkaitan dengan sumber data yang dikaji terdiri dari sumber primer yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Untuk sumber data primer peneliti yaitu Tafsir Salman Ilmiah Juz 'Amma ITB dan untuk sumber sekunder yaitu literatur-literatur terkait baik yang berasal dari buku maupun jurnal dalam bidang otak dan akal, serta kajian al-Qur'an dan *neurosains*. Dalam hal ini guna mengetahui pemahaman para tokoh-tokoh dalam Tafsir Ilmiah Salman Juz 'Amma ITB khususnya pada QS. Al-Muthaffifin yang dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan atau sains.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Tafsir Ilmiah Salman Juz 'Amma ITB

Geliat tafsir al-Qur'an di Indonesia telah begitu pesat perkembangannya seiring dengan banyaknya para sarjana yang ikut serta mengkaji dari tahun ke tahun. Seperti kajian yang ditulis oleh M. Nurdin Zuhdi sebagai tindakan lanjutan kajian yang ditulis oleh Islah Gusmian. Dalam *magnum opus*-nya terdapat 32 kategorisasi karya tafsir di Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2010 dengan menggunakan tipologi tafsir. Sehingga dari 32 karya tafsir tersebut, 14 karya tafsir termasuk dalam kategori quasi objektivis modernis dan 17 karya tafsir termasuk dalam kategori quasi objektivis tradisional. (Muchlisin and Nisa 2017, 240) Para pengkaji dan peneliti al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh para sarjana Indonesia namun merebaknya perkembangan dan pengkajian al-Qur'an juga menjadi perhatian bagi sejumlah sarjana Barat seperti Howard Federspiel,

Andrew Rippin, Anthony H. Johns, R. Michael Feener, Karel Steenbrink, J. J. G. Jansen dan lainnya. (Muchlisin and Nisa 2017)

Dinamika perkembangan tafsir di Indonesia juga tidak lepas dari historisitas Islam masuk ke Nusantara dengan membawa syiar Islam. *Track record* yang tercatat dalam sejarah tafsir Indonesia telah melahirkan tokoh-tokoh mufasir di kancah nasional maupun internasional diantaranya Syaikh Nawawi al-Bantani, Abdul Ra'uf Singkel, Hasan bin Ahmad, Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, M. Quraish Shihab, dan lainnya. (Anam 2020) Khazanah perkembangan tafsir dapat dilihat dari beragam mazhab, corak, metode, serta pendekatan yang variatif. Pada abad pertengahan al-Qur'an mengalami puncak perkembangan ditandai dengan munculnya corak tafsir diantaranya corak tafsir falsafi, fikih, teologi, linguistik, sufistik hingga 'ilmi (*scientific exegesis*). (Supriadi 2017, 150)

Munculnya tafsir ilmi (*scientific exegesis*) merupakan penafsiran yang berorientasi pada penemuan-penemuan sains untuk membuktikan kebenaran ilmiah yang ada dalam al-Qur'an. Namun, disisi lain corak tafsir tersebut tak luput dari pro dan kontra pada kalangan sarjanawan al-Qur'an. (Arifin 2023, 6) Persoalan perdebatan tentang corak tafsir ini telah lama dibahas oleh sejumlah tokoh-tokoh klasik hingga modern yakni al-Razi, al-Ghazali, al-Suyuti, Muhammad Abduh, Tantawi Jauhari, dan Hanafi Ahmad sedangkan ulama yang menentang keras corak penafsiran ini adalah al-Syatibi, Amin al-Khulli, Abbas 'Aqqad dan Mahmud Syaltut. (Al-Qur'an, Diklat, and RI 2012, 24) Hal ini tidak menjadikan tafsir dengan corak ilmi mengalami stagnasi dalam perkembangannya namun terus tumbuh kembang mengikuti arus kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pertumbuhan tafsir ini terbagi menjadi beberapa periode dimulai dari *Tafsir al-Nur, al-Ibriz, Tafsir 'Ilmi Air dalam Perspektif Al-Qur'an*, dan *Tafsir Salman Ilmiah Atas Juz 'Ammā*. (Dozan 2020, 233)

Penafsiran terhadap al-Qur'an yang dihasilkan oleh para mufasir lebih cenderung menyentuh kepada aspek sosial kemasyarakatan, hal inilah yang membuat tafsir dengan corak 'ilmi hadir ditengah-tengah masyarakat. Al-Qur'an tidak kurang-kurangnya berbicara tentang makrokosmos, mikrokosmos dan alam raya. (Salman 2014) Hal ini terindikasi dari banyaknya kosakata al-Qur'an yang terkoneksi kepada studi fenomena alam raya diantara kata kerja al-Qur'an yakni *yafqahun, ya'qilun, ya'lamun, yatadzakkarun* beberapa kosa kata dapat kita temui dalam ayat dan surah yang berbeda-beda, akan tetapi pemahaman yang dimaksud adalah memiliki kesamaan yaitu fenomena alam raya. (Nasr 2022)

Inilah yang menjadi embrio lahirnya *Tafsir Ilmiah Salman* yang berkontribusi dalam bidang penafsiran al-Qur'an. Diawali dengan ide cemerlang dari Ketua Pengurus Yayasan Pembina Masjid Salman ITB pada pertengahan tahun 2010. Tentu hal ini mendapatkan responsi yang positif dengan diadakannya pertemuan sebagai tindakan lanjutan terhadap

penulisan tafsir tersebut. Tokoh-tokoh yang hadir dalam pertemuan merupakan rekan dari Dr. Ir. Syarif Hidayat selaku ketua YPM ITB, antara lain adalah Prof. Mitra Djamal, Dr. Sutarno, K.D, Dr. Moedji Raharto, Prof. Hermawan, Dr. Yustiono, Prof. Umar Fauzi, Samsoe Basaroedin, Salim Rusli, Irfan Anshory. Pada akhir September 2010 pertemuan selanjutnya dengan mengadakan diskusi yang intens dengan mengundang sejumlah pakar bahasa Arab dan tafsir juga sekaligus membentuk Tim Tafsir Ilmiah Juz 30. Untuk dapat merealisasikan ide-ide tersebut Tim Tafsir Ilmiah Juz 30 mempublikasikan diskusi dalam buletin www.salmanitb.com dan menjadi sebuah *magnum opus* yang terealisasi dengan judul *Tafsir Ilmiah Salman atas Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*. Kegiatan penyusunan ini mendapat dukungan sekaligus apresiasi yang datang dari Pusat Penyelidikan Fiqh Sains dan Teknologi UTM (Universiti Teknologi Malaysia). Tepatnya pada tanggal 22 April 2011 para delegasi pakar UTM datang dan berkunjung ke Salman yang beranggotakan Professor Madya Dr. Ida Idayu binti Muhammad, Dr. Tamar Jaya bin Nizar, Dr. Mohd. Al-'Ikhsan bin Ghazali dan Professor Madya Dr. Farawahida Mohd. Yusof. (Salman 2014)

Semasa nabi saw. hidup, ketika para sahabat menemukan kesulitan dalam memahami al-Qur'an maka akan ditanyakan langsung kepada nabi. Namun, setelah Nabi Muhammad wafat, maka pada masa sahabat penafsiran terhadap al-Qur'an dengan melihat pokok-pokoknya antara lain menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dan hadis, al-Qur'an dengan sahabat dan al-Qur'an dengan ijtihad. (Iqbal and Fudlali 2021, 102–3) Perkembang dalam metode penafsiran tersebut telah banyak menjawab dalam hal problematika sosial-kemasyarakatan ataupun hukum. Akan tetapi menyangkut persoalan ayat-ayat kauniyyah atau seputar penciptaan alam raya, pergerakan arus laut dan angin dan semua hal yang menyangkut alam semesta belum dibahas pada masa Rasulullah. Di sinilah upaya dari Tim Tafsir Salman untuk mengisi kekosongan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan fenomena *kauniyyah*. Metodologi penafsiran Tafsir Salman ini tetap memperhatikan kaidah kebahasaan (*lughawi*), munasabah ayat, mengkomparasikan dengan tafsir 'ilmi terdahulu, merujuk kepada tafsir-tafsir klasik serta verifikasi oleh sejumlah pakar-pakar dari bidang ilmiah terkait. Dalam penafsiran terkait, Tim Tafsir Salman memberikan fokus utama pada tafsir Juz 'Amma (Juz 30) dengan memberikan dua alasan yang filosofis dan pragmatis.

Hal yang perlu digarisbawahi upaya penyusunan tafsir ini diperlukan adanya perhatian terhadap prinsip dasar dalam tafsir 'ilmi yaitu perlu memperhatikan kaidah dan arti kebahasaan, memahami konteks ayat secara komprehensif, mempunyai basis 'ulum al-Qur'an (*naskh-mansukh, asbab nuzul* dan lain sebagainya), dan tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menjustifikasi suatu penemuan ilmiah. (Al-Qur'an, Diklat, and RI 2012)

4.2 Penafsiran *Kitabun Marqum* dalam Tafsir Ilmiah Salmah Juz 'Amma ITB

Dalam QS. al-Muthaffifin [83]:9 dan 20 dapat ditemukan aneka penafsiran dari corak tafsir yang berbeda-beda. Al-Qurthubi menafsirkan QS. al-Muthaffifin [83]:9 dan 20 yang dikorelasikan dengan ayat sebelumnya. Pada QS. Muthaffifin [83]:8, terdapat kalimat pertanyaan yang menitikberatkan pada kata *sijjin*, kemudian dijawab pada ayat 9 dengan menjelaskan makna kata *sijjin* tersebut. Menurut aQatadah dan Adh-Dhahhak, *kitabun marqum* bermakna sebagai tulisan atau bukti-bukti atas pembangkangan manusia terhadap aturan-aturan Allah. Sedangkan kalimat *kitabun marqum* pada ayat 20 adalah jawaban atas ayat sebelumnya. Dari riwayat Ibn Abbas makna pada ayat ini adalah bukti yang tertulis atas amal kebajikan yang dilakukan oleh manusia semasa hidupnya. (Al-Qurthubi 2014) Penafsiran pada ayat ini sejalan dengan Al-Thabari (Ath-Thabari 1994, 302), Ibn Katsir (Al-Sheikh 1994, 423), Mahmud Yunus (Yunus 2003, 302) dan lainnya, yaitu bahwa frasa *kitabun marqum* memiliki arti "kitab yang tertulis". Kalimat *kitabun marqum* disebutkan sebanyak dua kali dalam tempat yang berbeda dikarenakan terdapat pemaknaan yang berbeda pula yakni sebagai bukti bagi orang-orang yang melanggar aturan Allah dan yang kedua adalah sebagai catatan bagi orang-orang yang melakukan kebajikan.

Berbeda halnya dengan penafsiran Tafsir Salman terhadap QS. al-Muthaffifin [83]:9 dan 20. Dalam Tafsir Salman *kitabun marqum* dimaknai sebagai pusat penyimpanan informasi dan merekam seluruh kegiatan manusia atau yang disebut sebagai neokorteks. (Salman 2014) Penafsiran terhadap ayat tersebut, Tim Tafsir Salman merujuk kepada tiga mufasir kontemporer diantaranya Abdullah Yusuf Ali (A. Y. Ali, n.d.), Muhammad Asad (Asad 1980) dan Muhammad Maulana Ali (M. M. Ali 1951) yang menafsirkan *kitabun marqum* sebagai "record". Hal ini mengantarkan kepada penafsiran ilmiah Tafsir Salman yang memaknai frasa tersebut secara harfiah sehingga menghasilkan sebuah penafsiran baru bernuansa sains. Menurut Jernigen, neokorteks atau *cortex cerebri* dapat diistilahkan sebagai *thinking cap* yang dikenal sebagai otak berpikir, berbicara, mengingat, merasa, berbahasa, berperilaku beradab dan berbudaya, memproses informasi, bergerak serta fungsi-fungsi lainnya. Neokorteks memiliki enam bagian yaitu *rhinencephalon*, *insula*, *lobus frontalis*, *lobus parietalis*, *lobus occipitalis*, *lobus temporalis* yang memiliki sistem kerja masing-masing. (Ramadhy and Permadi 2018)

Dalam Tafsir Salman terhadap penafsiran ayat *kitabun marqum* tidak memiliki kajian kebahasaan yang mendalam sebagaimana kitab-kitab tafsir sebelumnya. Akan tetapi pembahasan terhadap ayat tersebut lebih cenderung kepada penggalian secara mendalam terhadap pengetahuan ilmiah yang diambil dari beberapa temuan sains. Dengan menyajikan beberapa fakta menarik tentang fungsi otak sebagai pusat penyimpanan

dan mampu merekam sekaligus menyimpan memori seumur hidup. Tempat penyimpanan memori atau informasi dalam istilah neurosains yaitu *synaps*. *Synaps* berfungsi sebagai penghubung neuron dengan neuron lainnya serta mempengaruhi kinerja *cortex cerebri* (*neokorteks*) untuk dapat merespon informasi baru untuk dapat diproses oleh *cortex*. Setelah informasi ditransfer kedalam *cortex* maka memori yang diterima oleh manusia dapat tersimpan secara permanen (*homunculus*). (Yusuf, Indarwati, and Jayanto 2010, 80) Fungsi otak ini dikaitkan pada peristiwa manusia setelah dihidupkan dan dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk memberikan pertanggungjawaban selama hidupnya. Inilah peranan penting bagian dari neokorteks yaitu *homunculus otak* untuk memberikan informasi segala aktifitas di dunia dan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. (Salman 2014)

5. Kesimpulan

Aneka penafsiran QS. al-Muthaffifin {[83]:9 dan 20 yang telah ditafsirkan oleh sejumlah mufasir hanya terpaku pada pemaknaan kitab yang tertulis bagi orang-orang yang melanggar aturan Tuhan serta orang-orang yang melakukan amal kebaikan di dunia. Dalam al-Qur'an tidak hanya membahas aspek sosial kemasyarakatan, tetapi secara luas juga membahas tentang ayat-ayat kaunyah. Tim Salman dalam tafsirnya mencoba memberikan nuansa baru dalam penafsiran terhadap ayat tersebut dengan mengorelasikan pada pengetahuan sains yang relevan dengan masa kini. Hal ini terlihat dalam penafsirannya secara harfiah dan merujuk kepada tiga mufasir kontemporer yaitu Yusuf Ali, Maulana Ali dan Muhammad Asad. Pemaknaan kedua ayat tersebut dimaknai sebagai neokorteks (*cortex cerebri*) yang menghasilkan kemampuan untuk menyimpan memori manusia dalam jangka panjang secara permanen serta menjadi dalil Tuhan atas pertanggungjawaban manusia di akhirat kelak.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, Badan Litbang Diklat, and Kementrian Agama RI. 2012. *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi. 2014. *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 4th ed. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 1994. *Lubabut Tafsir Min Ibn Katsir*. I. Kairo: Muassasah Dar al-Hilal.
- Ali, Abdullah Yusuf. n.d. *The Holy Qur'an*. Saudi Arabia: King Fahd Holy Qur'an Printing Complex.
- Ali, Maulana Muhammad. 1951. *English Translation of The Holy Qur'an*. Edited by Zahid Aziz. United Kingdom: Ahmadiyya Anjuman Lahore.

- Anam, Masrul. 2020. "Sejarah Tafsir Indonesia Dalam Perspektif History of Idea." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 2 (1): 42–52. <https://doi.org/10.53563/AI.V2I1.30>.
- Arifin, Muhammad Patri. 2023. "Applied Science Dalam Wacana Tafsir Ilmi." *Al-Munir* 5 (1).
- Asad, Muhammad. 1980. *The Message of The Qur'an*. I. Gibraltar: Dar Andalus.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far bin Jarir. 1994. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Lebanon: Mu'assasah al-Risalah.
- Aziz, Jamil Abdul. 2020. "Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Behaviorisme Dan Humanisme Serta Implikasinya Dalam Pendidikan." *Jurnal Qiro'ah* 10 (1).
- Dozan, Wely. 2020. "Dinamika Pemikiran Tafsir Di Indonesia." *Al-Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13 (2).
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin, and A. Fudlali. 2021. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Lathif, Syahrul Akmal, and Alfin el Fikri. 2017. *SUPER SPIRITUAL QUOTIENT (SSQ) Sosiologi Berpikir Qur'ani Dan Revolusi Mental: Menyingkap Rahasia Penciptaan Manusia, Kecerdasan, Dan Cara Berpikir*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lusiawati, Ira. 2017. "Pengembangan Otak Dan Optimalisasi Sumber Daya Manusia." *TEDC* 11 (2).
- Morgan, Hani. 2021. "Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory and His Ideas on Promoting Creativity." In *Celebrating Giants and Trailblazer In Creativity Research and Related Fields*, edited by F. Reisman. London: KIE Publisher.
- Muchlisin, Anas Rolli, and Khairun Nisa. 2017. "Geliat Tafsir 'Ilmi Dari Tafsir Al-Nur Hingga Dari Tafsir Salman." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2 (2).
- Nasr, Seyyed Hossein. 2022. *Islam, Sains, Dan Muslim Pergulatan Spiritualitas Dan Rasionalitas*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Noor, Fuad Arif. 2019. "Otak Dan Akal Dalam Ayat-Ayat Neurosains." *MAGHZA* 4 (1).
- Power, Jonathan D., Damien A. Fair, Bradley L. Schlaggar, and Steven E. Petersen. 2010. "The Development of Human Functional Brain Networks." *Neuron*. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2010.08.017>.
- Ramadhya, Sufyan, and Dadi Permadi. 2018. *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan? (Metode Baru Untuk Mengoptimalkan Fungsi Otak Manusia)*. Bandung: PT SARANA PANCAKARYA NUSA.
- Rofdli, Muhammad Faiz, and Suyadi. 2020. "TAFSIR AYAT-AYAT NEUROSAINS ('Aql Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam)." *At-Tibyan* 5 (1).
- Salman, Tim Tafsir. 2014. *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Supriadi, Akhmad. 2017. "Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir 'Ilmi in Indonesia." *REFLEKSI* 16 (2).
- Wahyudi, Hari. 2017. "Optimalisasi Daya Kerja Otak Melalui Pemanfaatan Stimulan Eksternal." *Pembelajaran Fisika* 5 (4).
- Yunus, Mahmud. 2003. *Tafsir Qur'an Karim*. VII. Selangor: Klang Book Centre.
- Yusuf, Ahmad, Retno Indarwati, and Arifudin Dwi Jayanto. 2010. "Senam Otak Meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia (Brain Gym Improves Conitive Function for Elderly)." *Ners* 5 (1).

